



**HUBUNGAN INTENSITAS PAPARAN INFORMASI PENYULUHAN
IMUNISASI DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DALAM
PEMBERIAN IMUNISASI DASAR LENGKAP PADA BALITA DI DUSUN
MENTIGI KABUPATEN LOMBOK UTARA**

*The Relationship Between the Intensity of Exposure to Immunization
Counseling Information and the Level of Knowledge of Mothers in Giving
Complete Basic Immunization to Under-Fives in Mentigi Village, North
Lombok District*

Aulia Rinjani Lestari¹, Ayu Anulus², Sulatun Hidayati³, Dewi Utary⁴

^{1,2,3,4}**Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar, Mataram**

Email: auliarinjanilestari2025@gmail.com

Abstract

Immunization is one way to prevent the occurrence of certain diseases, besides being useful, immunization also provides side effects known as Post-Immunization Follow-up Events (AEFI). Based on the 2013 Riskesdas it was found that out of 91.3% of children in Indonesia who had been immunized, there were 33.4% who had experienced AEFI. It is necessary to educate the community, especially mothers, to understand the importance of providing complete basic immunization to children. Aims of this research to determine the relationship between the intensity of information exposure and the level of knowledge of mothers about basic immunization in children in Mentigi Hamlet, Pemenang District, North Lombok Regency. This research is a quantitative analytic observational study with a cross sectional study design. The sample in this study was mothers in Mentigi Hamlet, Pemenang District, North Lombok Regency in 2023, totaling 99 people. The sampling method in this study used purposive sampling. The dependent variable in this study was the mother's knowledge of complete basic immunization and the independent variable was the intensity of counseling. The method used in data collection is a questionnaire. Data analysis using chi square. The results of this study showed that the highest intensity of counseling was in the poor category of 63 people (63.64%) while the mother's level of knowledge about complete basic immunization was highest in the good category of 59 people (59.0%). The results of the analysis using the chi square test obtained a p-value of 0.005 there was a significant relationship between the intensity of counseling and the level of knowledge of mothers about basic immunization in children in Mentigi Hamlet, Pemenang District, North Lombok Regency. There is a relationship between the intensity of information exposure and the level of knowledge of mothers about basic immunization in children in Mentigi Hamlet, Pemenang District, North Lombok Regency.

Keywords: *Immunization, Intensity of Information Exposure, Knowledge*

Abstrak

Kegiatan imunisasi merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya penyakit tertentu, selain bermanfaat imunisasi juga memberikan efek samping yang dikenal dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Berdasarkan Riskesdas 2013 didapatkan bahwa dari 91,3% anak di Indonesia yang pernah diimunisasi, terdapat 33,4% yang pernah mengalami KIPI. Perlu penyuluhan pada masyarakat terutama ibu-ibu untuk mengerti akan akan pentingnya pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan intensitas paparan informasi dengan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada anak di Dusun Mentigi Kecamatan Pemenang

Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik observasional dengan rancangan penelitian yang di gunakan cross sectional study. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu di Dusun Mentigi Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara pada tahun 2023 yang berjumlah 99 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap dan variabel independennya adalah intensitas penyuluhan. Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah kuesioner. Analisis data menggunakan *chi square*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas penyuluhan yang tertinggi pada kategori kurang sebesar 63 orang (63,64%) sedangkan pada tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap yang tertinggi pada kategori baik sebesar 59 orang (59,0%). Hasil analisis menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai p-value 0,005 terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penyuluhan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada anak di Dusun Mentigi Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. Terdapat hubungan antara intensitas paparan informasi dengan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada anak di Dusun Mentigi Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara.

Kata Kunci: *Imunisasi, Intensitas Paparan Informasi, Pengetahuan*

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan pencegahan primer terhadap penyakit infeksi yang paling efektif dan murah, bukan saja melindungi individu dari penyakit yang serius namun dapat juga menghindarkan terjadinya penyakit yang menular (Prayogo *et al.*, 2016). Upaya mengurangi tingkat morbiditas dan mortalitas pada anak salah satunya dengan pemberian imunisasi. Imunisasi merupakan salah satu strategi yang efektif dan efisien dalam meningkatkan derajat kesehatan nasional dengan mencegah enam penyakit mematikan, yaitu : tuberculosis, difteri, pertusis, campak, tetanus dan polio. *World Health Organization* (WHO) mencanangkan program *Expanded Program on Immunization* (EPI) dengan tujuan untuk meningkatkan cakupan imunisasi pada anak-anak di seluruh dunia sejak tahun 1974 (Ayubi, 2013). Berdasarkan data dari WHO Unicef pada tahun 2018 ditemukan jumlah kelahiran hidup di dunia adalah sebanyak 139.677.000 dari total populasi sebanyak 7.586.000.000 bayi, yang selamat sebanyak 135.636.000. Dari populasi tersebut jumlah kasus difteri sebanyak 16.651.000, pertusis 153.631.000, polio 104.000, tetanus 15.103.000. Dari data tersebut, populasi target yang di vaksinasi adalah BCG 89%, DTP 1 90%, DTP 3 86%, HepB 42%, Hib3 72%, pol 3 85% artinya target vaksinasi belum mencapai 100% (Unicef, 2019). Pencapaian imunisasi yang kurang dari target terkendala oleh beberapa hal diantaranya adalah sikap petugas, lokasi imunisasi, kehadiran petugas, usia ibu, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga tiap bulan, kepercayaan terhadap dampak buruk imunisasi, tradisi, pekerjaan, serta tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga (Aisah *et al.*, 2018). Berdasarkan data Risesdas 2020, cakupan imunisasi dasar di Indonesia dalam lima tahun terakhir selalu di atas 85%, namun masih belum mencapai target Renstra Kementerian Kesehatan yang ditentukan. Renstra Kementerian Kesehatan pada 2020 target imunisasi sebanyak 92% sementara cakupan yang dicapai 85%, pada 2021 imunisasi ditargetkan 93% namun cakupan yang dicapai 84%. Pada tahun 2018 imunisasi dasar lengkap di Indonesia sebesar 90,61%. Angka ini masih di bawah target Renstra 2018 sebesar 92,5%. Di Propinsi Kalimantan Tengah Cakupan imunisasi dasar yang tercapai

sebesar 85,46% masih kurang dari harapan Renstra 2018 sebesar 92,5% (PUSDATIN, 2020).

Program Imunisasi merupakan salah satu upaya untuk melindungi penduduk terhadap penyakit tertentu. Beberapa penyakit menular yang termasuk ke dalam penyakit yang dapat di cegah dengan imunisasi (PD3I), yaitu difleri, pertusis, hepatitis b, polio, campak, radang seiaput otak, dan radang paru-paru. Sebagai salah satu kelompok yang menjadi sasaran program imunisasi, setiap bayi wajib mendapatkan lima imunisasi dasar lengkap (LIL) yang terdiri dari 1 dosis BCG, 3 dosis DPT, 4 dosis polio, 1 dosis hepatitis B, dan 1 dosis campak (Permenkes, 2017). Data capaian imunisasi dasar lengkap di Kabupaten Lombok Utara tahun 2022 dengan jumlah adalah DPT-HB-Hib3 sebanyak 2.939 (73,1%), Polio sebanyak 2.927 (72,8%), Campak/MR sebanyak 2.915 (72,5%) (Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2020).

Menurut hasil SKDI, terjadi penurunan angka kematian bayi cukup tajam antara tahun 1991 sampai 2003 yaitu dari 68 per 1.000 kelahiran hidup menjadi 35 per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2012 angka kematian bayi menurun menjadi 32 per 1.000. Berbagai faktor dapat menyebabkan adanya penurunan angka kematian bayi diantaranya dukungan peningkatan akses pelayanan kesehatan antara lain peningkatan cakupan imunisasi dasar sehubungan penyebab kematian bayi pada periode 1990an antara lain dipteri dan campak (Bintang *et al.*, 2018).

Setelah COVID-19, dunia mengalami penurunan berkelanjutan terbesar dalam vaksinasi anak-anak dalam waktu sekitar 30 tahun. Secara global, pada tahun 2021 saja, 25 juta anak melewati satu atau lebih dosis vaksin DPT melalui imunisasi rutin. Sebagian besar anak-anak ini tinggal di India, Nigeria, Indonesia, Ethiopia, dan Filipina. Di wilayah WHO Asia Tenggara, Indonesia adalah salah satu dari sedikit negara yang menunjukkan peningkatan besar dalam jumlah anak tanpa dosis vaksinasi selama beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, terdapat 1,7 juta anak Indonesia belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap selama pandemi COVID-19. Terbanyak di Jawa Barat, disusul Aceh, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Barat dan DKI Jakarta (Kemenkes, 2020)

Pemberian imunisasi yang tidak lengkap menimbulkan angka kesakitan dan kematian akibat terserang tuberculosis, poliomyelitis, campak, hepatitis b, difteri, pertussis dan tetanus neonatorum (Yundri, 2017). Penyebab ketidaklengkapan imunisasi dasar bisa disebabkan karena faktor kurangnya pengetahuan orang tua akan pentingnya imunisasi dasar untuk mencegah timbulnya penyakit pada bayi. Adanya bayi yang mendapatkan imunisasi dasar tetapi tidak lengkap dapat mengindikasikan adanya ketidakpatuhan orang tua terhadap jadwal imunisasi dasar bagi anaknya dan menjadikan anak tidak memiliki atau memiliki kekebalan terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi tetapi tidak efektif (Undarti *et al.*, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Prihanti *et al.*, 2016) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi ditemukan hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap terhadap kelengkapan imunisasi dasar. Pengetahuan merupakan pemahaman mengenai sejumlah informasi dan pengenalan secara obyektif terhadap benda-benda atau sesuatu hal. Pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman yang dialami seseorang dan melalui

hasil belajar seseorang secara formal maupun informal . Semakin tinggi pengetahuan ibu maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran ibu untuk memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anak (Dillyana & Nurmala, 2019).

Penyebab masih rendahnya cakupan imunisasi antara lain adalah lain orang tua yang sibuk bekerja, kurang memiliki waktu, bahkan kurang pengetahuan tentang imunisasi dan perhatian terhadap kesehatan anakpun berkurang, kurang informasi yang diperoleh oleh masyarakat baik melalui media massa, media elektronik maupun penyuluhan-penyuluhan serta budaya yang masih mengandalkan dukun sebagai penolong persalinan, sehingga tidak ada anjuran kepada ibu bersalin untuk mengimunisasikan bayinya. Hal ini menjadikan masyarakat tidak mengenal tentang imunisasi. Pengetahuan ibu tentang imunisasi mempengaruhi praktik imunisasi (Masruroh & Lestari, 2012).

Peran seorang ibu pada program imunisasi sangatlah penting, karena pada umumnya tanggung jawab untuk mengasuh anak diberikan pada orang tua khususnya ibu. Oleh karena itu, pendidikan seorang ibu sangatlah penting dalam mendidik seorang anak. Tingkat pendidikan ibu sangat menentukan kemudahan dalam menerima setiap pembaharuan. Makin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka akan semakin cepat tanggap dengan perubahan kondisi lingkungan, dengan demikian lebih cepat menyesuaikan diri dan selanjutnya akan mengikuti perubahan itu (Notoatmodjo, 2012b).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ibu terhadap imunisasi bersifat internal maupun eksternal. Persepsi ibu tentang imunisasi sangat dipengaruhi oleh intensitas penyuluhan dan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar. Intensitas penyuluhan yang dimaksud bersifat timbal balik antara penyuluh dan ibu itu sendiri. Jika penyuluh proaktif, maka secara otomatis pengetahuan ibu akan meningkat. Dilain pihak, peran ibu secara sadar akan peningkatan pengetahuan terus dikembangkan secara sadar pula, sehingga tingkat pemahaman terhadap suatu informasi akan berjalan searah di masa yang akan datang. Menurut Mwirigi *et al.*, (2019) menyatakan bahwa proses promosi kesehatan melalui kegiatan penyuluhan harus terus ditingkatkan sehingga pandangan dan pengetahuan ibu akan semakin baik di masa yang akan datang. Menurut Hikmayati *et al.*, (2013) peningkatan pengetahuan ibu haruslah berjalan searah dengan pengembangan perkembangan informasi dan teknologi di suatu daerah, sehingga dengan demikian pengetahuan merupakan sebuah faktor yang dapat mempengaruhi persepsi ibu pada terhadap imunisasi itu sendiri.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Pemenang Kabupaten Lombok Utara pada tanggal 5 Januari 2023 diketahui bahwa jumlah ibu yang memiliki balita di Dusun Mentigi Kecamatan Pemenangan sebanyak 131 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang responden yang berasal dari Dusun Mentigi Desa Malaka Kecamatan Pemenang melakukan imunisasi di Puskesmas Pemenang, bahwa 7 bayi (70,0%) diimunisasi tidak tepat sesuai jadwal sedangkan sebanyak 3 bayi (30,0%) sesuai jadwal imunisasi. Hasil wawancara dengan 10 ibu yang mempunyai balita tersebut mayoritas menyatakan bahwa sebanyak 8 ibu (80,0%) kurang mengerti tentang imunisasi karena ibu mampu tidak menjawab dengan benar mengenai pengertian dan manfaat imunisasi sedangkan 2 ibu (20,0%) sudah mengetahui tentang pengertian dan manfaat imunisasi (Data Rekam Medis Puskesmas Pemenang, 2023).

Penulis memilih meneliti mengenai pengetahuan imunisasi di Desa Mentigi

Kabupaten Lombok Utara dikarenakan memiliki nilai cakupan imunisasi terendah dibanding dengan wilayah kerja yang lain pada Puskesmas Pemenang Kabupaten Lombok Utara. Sedangkan pada tanggal 5 Oktober 2022 wawancara pada ibu yang memiliki anak usia 12 bulan, 4 dari 7 orang mengatakan bahwa mereka tidak tahu tentang imunisasi dasar lengkap dan tidak membawa anaknya imunisasi dasar lengkap di Puskesmas karena suami dan keluarganya tidak mengizinkan karena takut anaknya demam setelah imunisasi. Selanjutnya 2 orang tidak mendapatkan dukungan dari suami, 2 lainnya tidak mendapatkan dukungan dari orang tua, dan 1 orang tidak mendapat dukungan dari keduanya

Pada Puskesmas Pemenang Kabupaten Lombok Utara untuk meningkatkan capaian imunisasi dasar pada balita, telah dilakukan berbagai upaya yang di antaranya dengan memberikan penyuluhan, juga pemberian imunisasi dalam gedung dan melalui kegiatan posyandu serta memberikan edukasi pada ibu yang memiliki anak balita untuk senantiasa melakukan imunisasi sesuai jadwal yang telah ditentukan. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap ibu yang tinggal di Dusun Mentigi yang datang berkunjung ke Puskesmas Pemenang ketika akan diberikan pertanyaan tentang imunisasi rata-rata ibu kurang memahami pentingnya kelengkapan imunisasi yang harus diberikan kepada bayi. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Hubungan intensitas paparan informasi penyuluhan tentang imunisasi dasar dengan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada balita di Dusun Mentigi Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analitik observasional. Observasional analitik atau survei analitik adalah survei atau penelitian yang menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan ini terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor risiko dengan faktor efek (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian survei dengan rancangan pendekatan cross sectional, yaitu penelitian yang mempelajari hubungan antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*). Pengukuran variabel ini dilakukan sekali dengan pengamatan sesaat atau dalam satu periode waktu tertentu secara serentak (Sari *et al.*, 2022).

Pada penelitian ini jumlah populasi ibu yang memiliki anak usia balita di Dusun Mentigi Kabupaten Lombok Utara sebanyak yaitu 131 orang.

Sampel pada penelitian ini adalah Ibu yang mempunyai Balita yang bertempat tinggal di Dusun Mentigi Kabupaten Lombok Utara yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono (2018), alasan menggunakan teknik purposive sampling ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi menurut (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang cukup dominan terhadap

pengetahuan. Begitu juga halnya dengan yang dikatakan bahwa Rizki et al., (2022), semakin meningkatnya usia seseorang maka kedewasaan teknis dan psikologisnya semakin meningkat. Ia akan semakin mampu mengambil keputusan, semakin bijaksana, semakin mampu berpikir secara rasional, mengendalikan emosi, dan toleran terhadap pendapat orang lain.

Hasil statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa usia responden terbanyak adalah pada usia dewasa awal (26-35 tahun) yaitu sebanyak 53 responden (53,54%). Usia dewasa merupakan masa dimana seseorang dianggap telah matur, baik secara fisiologis, psikologis, dan kognitif. Secara kognitif, kebiasaan berpikir rasional meningkat pada usia dewasa awal dan tengah (Perry & Potter, 2013). Menurut Notoatmodjo (2012), menyatakan bahwa usia akan mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Hurlock (2007) juga menyatakan bahwa umur seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan, semakin lanjut umur seseorang maka kemungkinan semakin meningkat pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Pendidikan

Pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku manusia di dalam masyarakat tempat ia hidup, proses sosial, yakni orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial, dan kemampuan individu yang optimal (Munib, 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 42 responden yang berlatar belakang SMA sebanyak 57,2%. Namun, ilmu pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal. Adanya kemudahan dalam mendapatkan informasi dari berbagai sumber melalui media promosi kesehatan baik dari media massa cetak, media elektronik, dan juga petugas kesehatan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan semua orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang (Erfandi, 2017).

Status Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 68 responden dengan status sebagai tidak bekerja. Suatu pekerjaan tidak mempengaruhi pengetahuan dari ibu. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian ini yang menunjukkan justru sebagian ibu yang berprofesi sebagai bekerja memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan ibu yang bekerja. Hal ini dikarenakan banyak ibu yang di rumah dilakukan pemantauan oleh petugas kesehatan saat adanya imunisasi.

Pekerjaan adalah segala usaha yang dilakukan ibu untuk memperoleh

penghasilan, baik yang dilakukan didalam atau diluar rumah. Ibu yang bekerja tentu memiliki waktu yang terbatas untuk anaknya sehingga kemampuan ibu untuk memenuhi kebutuhan imunisasi anaknya akan terhambat oleh waktu. Menurut Khalimah (2007) dalam Kurnia (2011), kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya dan harapan bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada sesuatu keadaan yang lebih memuaskan dalam upaya pemenuhan kebutuhan. Pekerjaan memiliki hubungan dengan pendidikan dan pendapatan serta berperan penting dalam kehidupan sosial ekonomi dan berkaitan dengan faktor lain seperti kesehatan. Hal tersebut sesuai menurut Khomsan (2007) bahwa pekerjaan termasuk ke dalam salah satu sumber pendapatan dalam keluarga dengan adanya pekerjaan tetap dalam suatu keluarga, maka keluarga tersebut relatif terjamin pendapatannya setiap bulan. Seseorang yang mempunyai pekerjaan dengan waktu yang cukup padat akan mempengaruhi ketidakhadiran dalam pelaksanaan Imunisasi. Orang tua yang bekerja akan tidak mempunyai waktu luang, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi aktivitas pekerjaan orang tua semakin sulit datang ke Puskesmas atau Posyandu.

Sejalan dengan penelitian Paridawati, Rachman & Fajarwati (2012), menunjukkan bahwa pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ibu dalam melengkapi status imunisasi dasar pada Balita. Dengan demikian diharapkan kepada ibu bekerja yang memiliki anak yang masih mendapatkan imunisasi agar meluangkan waktunya agar imunisasi dasar pada anak lengkap. Sejalan dengan hasil penelitian Isatin (2002) menemukan bahwa ibu yang bekerja cenderung imunisasi dasar anaknya tidak lengkap bahkan tidak diimunisasi dan ibu yang tidak bekerja justru persentase imunisasi dasar anaknya lebih besar dibandingkan ibu yang bekerja hal tersebut karena ketiadaannya waktu bagi anaknya dari para ibu yang bekerja.

Hasil dari penelitian ini lebih banyak Ibu yang tidak bekerja yang hanya sebagai ibu rumah tangga, ibu rumah tangga tidak selalu memiliki pengetahuan yang sedikit tentang kesehatan. ibu tidak bekerja (ibu rumah tangga) lebih cepat untuk mendapatkan informasi misalnya tentang kesehatan anak dan mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan dari petugas kesehatan setempat untuk meningkatkan kesehatan di desa terutama mengenai kegiatan imunisasi dasar, selain itu Ibu berprofesi sebagai ibu rumah tangga mempunyai banyak waktu luang untuk bisa mendapatkan banyak informasi dari berbagai media antara lain: televisi, radio, surat kabar dan sosial media lain tentang imunisasi dasar lengkap dibandingkan dengan ibu yang bekerja akan cenderung tidak memiliki waktu yang cukup untuk imunisasi anaknya.

Penghasilan Keluarga

Berdasarkan hasil Status ekonomi ibu yang tertinggi sebanyak 66 responden (66,67%) dengan status ekonomi rendah (<Rp 1.500.000). Status Ekonomi sebuah keluarga ditentukan dengan besar pendapatan dan pengeluaran yang dilakukan oleh sebuah keluarga. Keluarga yang tidak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dikatakan tingkat ekonomi tinggi sedangkan keluarga yang masih kesulitan dalam memenuhinya dikatakan tingkat ekonomi masih kurang. Melakukan imunisasi tentunya memerlukan biaya, dan biaya yang akan dikeluarkan akan memperberat kondisi keuangan keluarga khususnya keluarga dengan tingkat ekonomi rendah sehingga dapat mempengaruhi keinginan keluarga

untuk melakukan imunisasi dasar lengkap. Pendapatan akan mempengaruhi status ekonomi seseorang, keluarga dengan status ekonomi baik akan lebih mudah mencukupi kebutuhan primernya dibanding dengan keluarga dengan status ekonomi rendah, hal ini akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan akan informasi kesehatan yang termasuk kebutuhan sekunder (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan yang dipengaruhi faktor sosial ekonomi, didasarkan pada lingkungan sosial yang mendukung tingginya pengetahuan seseorang dan ekonomi yang erat kaitannya dengan kesehatan. Menurut pendapat dari seorang ahli bahwa yang dimaksud dengan penghasilan adalah gaji, hasil pertanian, pekerjaan dari anggota keluarga. Pendapatan merupakan sumber pemasukan baik yang berupa uang, barang-barang, jasa dan kepuasan yang dapat dipakai oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya (Annisa & Zuhri, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Karina & Warsito (2012), hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar balita, peneliti mengatakan bahwa sebagian besar ibu di Desa Jetis adalah sebagai ibu rumah tangga 83% (73 responden), dan memiliki penghasilan dalam keluarga dalam rentang Rp 500.000,00 - Rp 1.000.000,00 sebanyak 42% (37 responden). Sejalan dengan penelitian Astrianzah & Margawati (2011), tingkat sosial ekonomi berhubungan dengan status imunisasi dasar lengkap pada balita, karena menurut peneliti ibu-ibu dengan kebutuhan yang tinggi terhadap imunisasi bagi bayinya maka tidak ada kendala bagi ibu untuk datang ketempat pelayanan imunisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Status Ekonomi responden paling banyak adalah menengah. Salah satu faktor yang berperan dalam menentukan status kesehatan seseorang adalah tingkat sosial ekonomi. Status Ekonomi berpengaruh terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi, status ekonomi atau pendapatan keluarga baik pendapatan bapak maupun pendapatan ibu sangat berpengaruh terhadap status kelengkapan imunisasi dasar pada bayi karena responden yang memiliki status imunisasi dasar lengkap sebagian besar mempunyai pendapatan lebih dari UMR.

Jarak Dengan Fasilitas Kesehatan

Berdasarkan hasil Jarak Tempuh ibu ke Pelayanan Kesehatan yang tertinggi sebanyak 37 responden (38.5%) adalah dari jarak 1 Km. Jarak tempuh adalah ukuran jauh dekatnya dari rumah atau tempat tinggal seseorang ke Puskesmas atau tempat pelayanan kesehatan atau Posyandu dimana adanya kegiatan pelayanan kesehatan bagi masyarakat di wilayahnya. Menurut Kurnia & Lena (2021), jarak adalah ruang sela (panjang atau jauh) antara dua benda atau tempat yaitu jarak antara rumah dengan Puskesmas atau Posyandu. Didukung oleh teori yang kemukakan Depkes RI (2004), jarak tempat tinggal suatu keluarga dengan tempat fasilitas pelayanan kesehatan merupakan suatu kendala bagi seseorang untuk mendapatkan pelayanan kesehatan namun hal itu dapat diatasi dengan semangat dan kemauan orang tua untuk mengimunitasikan anaknya karena imunisasi itu tidak dilakukan setiap hari. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiyastuti (2018), pada penelitiannya tentang Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku ibu dalam Memberikan Imunisasi Dasar kepada Bayinya di Desa Banyutowo Kabupaten Kendal, faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi dasar lengkap adalah pengetahuan ibu, jarak rumah ke tempat pelayanan dan dukungan tokoh masyarakat.

Berdasarkan hasil Jarak Tempuh ibu ke Pelayanan Kesehatan yang tertinggi sebanyak 37 responden (38.5%) adalah dari jarak 1 Km. Jarak tempuh

adalah ukuran jauh dekatnya dari rumah atau tempat tinggal seseorang ke Puskesmas atau tempat pelayanan kesehatan atau Posyandu dimana adanya kegiatan pelayanan kesehatan bagi masyarakat di wilayahnya. Menurut Kurnia & Lena (2021), jarak adalah ruang sela (panjang atau jauh) antara dua benda atau tempat yaitu jarak antara rumah dengan Puskesmas atau Posyandu.

Didukung oleh teori yang kemukakan Depkes RI (2004), jarak tempat tinggal suatu keluarga dengan tempat fasilitas pelayanan kesehatan merupakan suatu kendala bagi seseorang untuk mendapatkan pelayanan kesehatan namun hal itu dapat diatasi dengan semangat dan kemauan orang tua untuk mengimunisasikan anaknya karena imunisasi itu tidak dilakukan setiap hari. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiyastuti (2018), pada penelitiannya tentang Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku ibu dalam Memberikan Imunisasi Dasar kepada Bayinya di Desa Banyutowo Kabupaten Kendal, faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi dasar lengkap adalah pengetahuan ibu, jarak rumah ke tempat pelayanan dan dukungan tokoh masyarakat.

Berdasarkan hasil Jarak Tempuh ibu ke Pelayanan Kesehatan yang tertinggi sebanyak 37 responden (38.5%) adalah dari jarak 1 Km. Jarak tempuh adalah ukuran jauh dekatnya dari rumah atau tempat tinggal seseorang ke Puskesmas atau tempat pelayanan kesehatan atau Posyandu dimana adanya kegiatan pelayanan kesehatan bagi masyarakat di wilayahnya. Menurut Kurnia & Lena (2021), jarak adalah ruang sela (panjang atau jauh) antara dua benda atau tempat yaitu jarak antara rumah dengan Puskesmas atau Posyandu.

Didukung oleh teori yang kemukakan Depkes RI (2004), jarak tempat tinggal suatu keluarga dengan tempat fasilitas pelayanan kesehatan merupakan suatu kendala bagi seseorang untuk mendapatkan pelayanan kesehatan namun hal itu dapat diatasi dengan semangat dan kemauan orang tua untuk mengimunisasikan anaknya karena imunisasi itu tidak dilakukan setiap hari.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiyastuti (2018) pada penelitiannya tentang Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku ibu dalam Memberikan Imunisasi Dasar kepada Bayinya di Desa Banyutowo Kabupaten Kendal, faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi dasar lengkap adalah pengetahuan ibu, jarak rumah ke tempat pelayanan dan dukungan tokoh masyarakat.

Tingkat Intensitas paparan Informasi

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat intensitas paparan informasi tentang imunisasi dasar lengkap, diketahui bahwa dari 99 responden yang diteliti, bahwa yang tertinggi pada responden dengan tingkat intensitas paparan informasi kategori kurang berjumlah 63 orang (63,64%) dan yang terendah pada responden dengan tingkat intensitas paparan informasi kategorik tinggi sebanyak 36 orang (36,36%). Ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki balita di Dusun Mentigi Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara lebih banyak kurang mendapat penyuluhan atau informasi tentang imunisasi dasar lengkap pada anak.

Hal ini selaras dengan penelitian Padillah *et al.*, (2018) dengan pernyataan bahwa semakin banyak frekuensi penyuluhan akan meningkatkan interaksi masyarakat dengan penyuluh sehingga dapat membuat tingkat persepsi masyarakat terhadap peranan penyuluh dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang imunisasi akan lebih tinggi. Akan tetapi, hasil perilaku yang dihasilkan

dari penyuluhan juga dapat tergantung dari berbagai faktor salah satunya adalah kemampuan dari penyuluh sendiri (Dzakiroh & Irianto, 2019). Karakteristik inovasi dan lingkungan sosial merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi persepsi individu (Meijer *et al.*, 2015).

Kondisi yang demikian terjadi karena intensitas paparan informasi merupakan kegiatan yang sangat diharapkan dapat/bisa mengubah persepsi, pengetahuan dan sikap seseorang dalam mengambil keputusan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh data bahwa jika intensitas paparan informasi kurang, maka pengetahuan masyarakat tidak banyak berkembang dan maksimal. Pada kenyataannya banyak ibu-ibu yang masih mengabaikan kegiatan penyuluhan, sehingga tidak memaksimalkan potensi SDM yang mereka miliki, serta mau mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan mereka masing-masing. Menurut Herniwanti *et al.*, (2020), bahwa kegiatan peningkatan intensitas penyuluhan merupakan cara yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat itu sendiri, sehingga dengan bertambahnya pengetahuan seseorang, maka hal itu akan memperbaiki sikap dan persepsi terhadap sesuatu.

Adanya kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara intensif (berulang-ulang) dapat berpengaruh terhadap “perubahan perilaku responden, dalam hal ini adalah perubahan perilaku responden yang tadinya tidak memiliki kemauan untuk berusaha mendirikan suatu usaha ekonomi produktif, sekarang justru telah banyak responden yang memiliki usaha ekonomi produktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan secara berulang-ulang atau intensif memiliki pengaruh terhadap perubahan perilaku responden.

Tingkat Pengetahuan

Hasil pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap yang tertinggi sebanyak 59 responden (59,60%) adalah ibu berpengetahuan baik. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan diri sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Wawan & Dewi, 2017).

Pengetahuan tentang imunisasi mencakup tahu akan pengertian imunisasi, penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi, manfaat imunisasi, tempat pelayanan imunisasi, waktu pemberian imunisasi, jenis imunisasi dan jumlah pemberian imunisasi. Melalui pengetahuan yang cukup diharapkan dapat mempengaruhi tindakan seorang ibu dalam memberikan imunisasi secara lengkap kepada anaknya (Budiman dan Agus, 2014). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori dalam Notoatmodjo (2010), menyatakan bahwa terdapat kecenderungan seseorang yang berpengetahuan tinggi akan cenderung mempunyai perilaku yang baik dalam bidang kesehatan dalam hal ini untuk mengimunitasikan anaknya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sumiatun (2021), yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan pemberian imunisasi, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan ibu balita yang baik akan mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar bayi.

Penelitian ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2012), pengetahuan

dipengaruhi faktor pendidikan formal, pengetahuan saat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dari objek diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu, salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wadud (2013), yang menunjukkan hasil penelitian dari 53 sampel yang diteliti didapatkan bahwa responden yang berpengetahuan baik dengan status imunisasi dasar lengkap sebanyak 84,38%, dan responden yang berpengetahuan kurang dengan status imunisasi dasar lengkap sebanyak 47,62%. Wadud (2013), juga menyatakan bahwa pengetahuan ibu berbanding lurus dengan kelengkapan imunisasi dasar pada balita.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komariah *et al.*, (2022), mengatakan bahwa semakin baik pengetahuan responden maka semakin besar kelengkapan status imunisasi pada anaknya dan responden yang berpengetahuan kurang akan memiliki anak dengan status imunisasi yang tidak lengkap.

Hasil penelitian diketahui bahwa responden yang berpengetahuan baik berjumlah 72 responden (75,0%), ibu berpengetahuan baik karena ibu memperoleh pengetahuan baru dari media cetak, media elektronik, sosial media, tenaga kesehatan dan mendapatkan pengalaman tentang imunisasi dasar serta melakukan pengamatan akal dalam menjawab pertanyaan, sehingga ibu tersebut memperoleh pengetahuan baik. Hasil penelitian responden yang berpengetahuan cukup berjumlah 24 responden (25,0%). Menurut Notoatmodjo (2012), ibu berpengetahuan cukup dikarenakan sedikitnya rasa peduli ingin tahu ibu tentang imunisasi dasar pada bayi dan dalam menjawab pertanyaan ibu sekedar mengerti tentang imunisasi dasar pada bayi. Sehingga ibu tersebut memperoleh pengetahuan cukup.

Hubungan Intensitas Paparan Informasi Dengan Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian pada 99 orang ibu yang memiliki anak usia balita di Dusun Mentigi Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara bahwa dari 59 orang (59,60%) dengan tingkat pengetahuan kategori baik diantaranya terdapat 28 orang (28,28%) dengan intensitas paparan informasi tinggi dan 31 orang (31,31%) dengan intensitas paparan informasi kurang. Sedangkan pada 40 orang (40,40%) dengan tingkat pengetahuan kategori kurang dimana diantaranya terdapat 8 orang (8,08%) dengan tingkat intensitas paparan informasi kategori tinggi dan 32 orang (32,32%) dengan intensitas paparan informasi kategori kurang.

Menurut Herniwanti *et al.*, (2020), peningkatan pengetahuan seseorang harus berjalan searah dengan pengembangan teknologi pada suatu daerah, sehingga dengan demikian pengetahuan merupakan sebuah faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang pada suatu teknologi. Frekuensi ibu dalam

mengikuti penyuluhan yang meningkat disebabkan karena penyampaian yang menarik dan tidak membosankan serta yang disampaikan benar-benar bermanfaat bagi ibu untuk meningkatkan pengetahuannya tentang imunisasi (Narti, 2015). Lebih lanjut menyatakan bahwa semakin sering seseorang mengikuti penyuluhan, maka seseorang akan semakin mengerti dan memahami informasi yang diberikan. Selain itu, melalui penyuluhan maka pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dapat bertambah.

Sedangkan menurut Marzuki *et al.*, (2022), peran utama bagi penyuluh kesehatan adalah penyuluh sebagai penasehat/advisor, penyuluh sebagai teknisi, penyuluh sebagai penghubung/middleman, penyuluh sebagai organisatoris dan penyuluh sebagai agen pembaharuan. Intensitas penyuluhan merupakan frekuensi seseorang mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Intensitas penyuluhan sangat berperan dalam peningkatan pengetahuan seseorang. Oleh karena itu, peran ibu secara partisipatif dan penyuluh haruslah bersinergi dengan baik, sehingga dampak dari penyuluhan itu sendiri dapat terlihat secara maksimal (Suheti *et al.*, 2020). Persepsi ibu bisa digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan peningkatan perilaku dan sikap ibu akan proses adopsi terhadap informasi tentang imunisasi. Oleh karena itu, jika persepsi baik, maka perbuatan dan sikap akan berjalan baik pula. Peningkatan persepsi ibu harus secara sadar dikembangkan untuk menunjang peningkatan sikap ibu terhadap pengelolaan sebuah informasi tentang imunisasi dasar lengkap pada anak.

Berdasarkan hasil uji statistik chi square, diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* pada uji Pearson Chi-Square adalah sebesar 0,005. Karena nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* $0,005 < 0,05$, maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan di atas, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa “Ada hubungan antara intensitas paparan informasi dengan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap pada anak di Dusun Mentigi Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara”. Hal ini dapat diartikan pula bahwa semakin tinggi tingkat intensitas paparan informasi maka semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada anak, demikian sebaliknya semakin rendah intensitas paparan informasi maka semakin rendah pula tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap pada anak.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Setiawan *et al.*, (2018), intensitas penyuluhan merupakan salah satu faktor yang penting untuk proses adopsi suatu inovasi. Penyuluhan yang konsisten dan berkelanjutan semestinya memberi dampak pada penambahan pengetahuan dan wawasan seseorang dalam menerima informasi. Transfer pengetahuan secara benar dalam proses penyuluhan menyebabkan perubahan wawasan, pola pikir sistematis, dan informasi kearah yang lebih positif.

Hasil bahwa pengetahuan merupakan pengaruh yang penting (signifikan) dalam sebuah pembentukan persepsi masyarakat selaras dengan hasil penelitian (Gampu & Kawer, 2015). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi dan pengetahuan secara parsial, bersama memberikan dampak yang berarti dan menentukan. Intensitas paparan informasi dapat mempengaruhi seseorang terhadap perubahan persepsinya tergantung pengetahuan yang baik secara teori dan pengalaman orang tersebut, oleh sebab itu, kegiatan penyuluhan yang merupakan sarana bagi bagi untuk memperoleh informasi harus ditingkatkan dengan baik dan terencana.

Terjadinya perubahan persepsi ibu tentang imunisasi tentang imunisasi tergantung beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ibu dapat berasal dari faktor individu itu sendiri atau lingkungan dimana ibu berada. Persepsi ibu banyak dipengaruhi oleh intensitas penyuluhan dan tingkat pengetahuan ibu akan teknologi dan informasi. Intensitas penyuluhan yang dimaksud merupakan timbal balik antara penyuluh dan ibu itu sendiri, jika penyuluh proaktif, maka secara otomatis pengetahuan ibu akan meningkat. Dipihak lain, peran ibu secara sadar akan meningkatkan pengetahuan yang terus dikembangkan, sehingga tingkat adopsi terhadap suatu informasi tentang imunisasi dasar yang lengkap akan berjalan searah di masa yang akan datang. Menurut Mwirigi *et al.*, (2019) menyatakan bahwa keberadaan teknologi dapat disampaikan melalui kegiatan penyuluhan harus terus ditingkatkan sehingga pandangan dan pengetahuan peternak akan semakin baik di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Dilihat pada karakteristik responden yaitu berdasarkan umur, yang tertinggi pada responden dengan usia kategorik dewasa awal (26 – 35 Tahun) dengan jumlah 53 orang (53,54%), berdasarkan tingkat pendidikan, tertinggi pada responden dengan tingkat pendidikan SMA dengan jumlah 51 orang (51,52%), berdasarkan tingkat pendapatan keluarga, tertinggi pada responden dengan tingkat pendapatan keluarga dengan kategori rendah (Rp. <1.500.000) dengan jumlah 66 orang (66,67%), berdasarkan status pekerjaan, tertinggi pada responden dengan status pekerjaan sebagai tidak bekerja dengan jumlah 68 orang (68,69%) dan berdasarkan pada jarak dengan pelayanan kesehatan tertinggi pada responden dengan jarak pelayanan kesehatan kategori dekat (< 1.000 meter) berjumlah 59 orang (59,60%). Berdasarkan pada intensitas paparan informasi tentang imunisasi dasar lengkap, tertinggi pada responden dengan tingkat intensitas paparan informasi kategori kurang berjumlah 63 orang (63,64%) sedangkan pada tingkat pengetahuan tertinggi pada responden dengan tingkat pengetahuan kategori baik berjumlah 59 orang (59,60%). Terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas paparan informasi dengan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada balita di Dusun Mentigi Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. (2013). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. In Jakarta: Salemba Medika. Book (Edisi 2).
- Aisah, U. N., Th, E. M., & Rahmawati, A. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Dengan Kejadian Pernikahan Dini Di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Annisa, N., & Zuhri, S. (2021). *Pengaruh Literasi Pengelolaan Pendapatan Terhadap Keuangan Rumah Tangga (Studi Kasus pada Ibu Rumah Tangga Kelurahan Bobosan)*.
- Ariani, A. P. (2017). *Ilmu Gizi Dilengkapi dengan Standar Penilaian Status Gizi Dan Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.



- Ariya, E. (2012). *Sistem Pakar Diagnosa Awal Radang Selaput Otak (Meningitis) Dengan Menggunakan Metode Certainty Factor*. Universitas Widyatama.
- Arsyana, L. (2013). Pengaruh Intensitas Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Sekretariat Daerah Kabupaten. *Jurnal Ilmu Politik & Pemerintahan Lokal*, 2(1).
- Ashar, T., Lubis, Z., & Aritonang, E. (2008). Analisis Pola Asuh Makan dan Status Gizi Pada Bayi di Kelurahan PB Selayang Medan. *Jurnal Penelitian Rekayasa*, 1(2), 66.
- Astrianzah, D., & Margawati, A. (2011). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu, Tingkat Sosial Ekonomi Dengan Status Imunisasi Dasar Lengkap Pada Balita. *Universitas Diponegoro*, 1–19. <http://eprints.undip.ac.id/32936/1/Delan.pdf>
- Astuti, H. (2019). Analisa Faktor Pemberian Imunisasi Dasar. *Jurnal Kebidanan Midwiferia*, 3(1).
- Ayubi, D. (2013). Kontribusi Pengetahuan Ibu Terhadap Status Imunisasi Anak di Tujuh Provinsi di Indonesia. *Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan*, 3(1).
- Azwar, A. (2010). *Pengantar Administrasi Kesehatan* (Edisi Ke-6). Bina Rupa Aksara.
- Bintang, S., Syarif, S., Helda, H., & Sitorus, N. (2018). Hubungan Kelahiran Kembar Dengan Kematian Neonatal Di Indonesia: Analisis Data Sdki 2012. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(2), 87–97.
- Budastra, I. K. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Covid-19 Dan Program Potensial Untuk Penanganannya: Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Agrimansion*, 21(1), 48–57.
- Budiman, R. A. (2013). Kapita selekta kuesioner: pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. *Jakarta: Salemba Medika*, 2013, P4-8.
- Chaplin, J. P. Alih bahasa oleh Kartono, K. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Press.
- De Putra, E. S., & Pramono, M. B. A. (2016). Pengaruh Indeks Koil Tali Pusat Terhadap Indeks Ponderal Bayi Baru Lahir Kehamilan Aterm. *DIPONEGORO MEDICAL JOURNAL (JURNAL KEDOKTERAN DIPONEGORO)*, 5(4), 709–719.
- Desmawati, D., Abdiana, A., Edison, E., Ananda, R. R., Moendano, P. P., Fadhilah, Z., Karolina, K., Vami, D., Yusmi, R. A., & Indrapati, Q. S. (2021). Edukasi Gizi Pada Ibu Hamil di Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 4(2), 106–113.
- Dewi, V. N. L. (2010). Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita. In *Salemba Medika* (Vol. 30).
- Dillyana, T. A., & Nurmala, I. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Persepsi Ibu dengan Status Imunisasi Dasar di Wonokusumo. *Jurnal Promkes*, 7(1), 68–78.
- Duarsa, A. B. S., Arjita, I. P. D., Ma'ruf, F., Mardiah, A., Hanafi, F., Budiarto, J., & Utami, S. (2021). *Buku Ajar Penelitian Kesehatan*. Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar.

